

Peningkatan Penguasaan Materi Cahaya Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, And Share (SSCS)* Pada Peserta Didik Kelas VIII

Fadila Saimima¹✉, Cicylia T. Kereh², David Tuhurima³

¹ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pattimura, Ambon

² Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pattimura, Ambon

³ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pattimura, Ambon

Article History

Received August 25, 2022

Received in revised September 15, 2022

Accepted September 29, 2022

Available online December 30, 2022

✉ Corresponding author:

Fadila Saimima

E-mail address:

saimimafadila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi peserta didik kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon pada materi cahaya yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *search, solve, create and share (SSCS)*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik pada kelas VIII₂ yang berjumlah 22 orang yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sementara itu, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, Selanjutnya, untuk menganalisis data yang telah diperoleh, digunakan rumus skor pencapaian dan uji *Gain* untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi yang telah diajarkan menggunakan model SSCS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui terapat bahwa sebelum diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SSCS peserta didik dikategorikan gagal dengan mendapat nilai rata-rata pencapaian tes awal yang diperoleh adalah 10,79. Setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran SSCS, peserta didik mendapat peningkatan penguasaan materi yang lebih tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata tes akhir peserta didik, yakni 82,67 dan berada pada kualifikasi baik dan cukup. Selain itu, terdapat peningkatan penguasaan materi peserta didik kelas VIII₂ pada materi cahaya. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji *Gain* yang menyatakan nilai rata-rata $\langle g \rangle$ peserta didik sebesar 0,79 yang berada pada kualifikasi tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan penguasaan materi cahaya peserta didik kelas VIII₂ SMP Al-Wathan Ambon.

Kata kunci: Model SSCS; Penguasaan materi; Cahaya; Uji Gain

Abstract

This study aims to determine the increase in the material mastery of class VIII students of SMP Al-Wathan Ambon on light material which is taught using the search, solve, create and share (SSCS) learning model. The sample in this study were students in class VIII₂, totaling 22 people obtained using a purposive sampling method. Meanwhile, the instruments used to collect data were carried out using test and non-test instruments. Furthermore, to analyze

the data that had been obtained, the achievement score formula and Gain test were used to determine the increase in mastery of the material that had been taught using the SSCS model. Based on the results of the research conducted, it can be seen that prior to being taught using the SSCS learning model students were categorized as failed by obtaining an average score of the initial test achievement obtained was 10.79. After being taught using the SSCS learning model, students get an increase in mastery of higher material. These results can be seen based on the average score of the students' final test, namely 82.67 and are in good and sufficient qualifications. In addition, there was an increase in class VIII₂ students' mastery of the material on light. These results can be proven by the results of the Gain test which states that the average $\langle g \rangle$ value of students is 0.79 which is in high qualification. Therefore, it can be concluded that using the SSCS learning model can improve students' mastery of light in class VIII₂ SMP Al-Wathan Ambon.

Keywords: SSCS model; Mastery of the material; Light; Test Gains

1. Pendahuluan

Fisika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memberikan pemahaman mengenai fenomena alam serta kemungkinan aplikasinya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Hampir semua aspek dalam kehidupan ini menggunakan aplikasi konsep fisika, dari hal yang paling sederhana sampai yang paling sulit dan rumit. Penguasaan pemahaman konsep fisika yang kuat diperlukan peserta didik untuk mengembangkan konsep-konsep fisika sehingga dapat berguna di masa depan. Pengembangan konsep-konsep fisika dapat dilakukan jika peserta didik dapat memahami dan meningkatkan kemampuan menggunakan konsep fisika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan (Sutrio, dkk., 2017: 4). Hal ini disebabkan karena mata pelajaran fisika itu memang membutuhkan pengetahuan awal untuk dapat dipahami akibatnya terkesan susah dan banyak konsep-konsep fisika yang abstrak.

Oleh karena banyaknya konsep fisika yang abstrak tersebut, guru fisika harus dapat menarik perhatian dan minat peserta didik sehingga mereka mau mempelajari fisika. Untuk menarik perhatian peserta didik, guru fisika harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dan menarik dalam menyampaikan materi pelajaran (Puji, 2015: 69). Pembelajaran fisika tidak akan menarik bagi peserta didik apabila hanya diberi konsep dan rumus-rumus yang terdapat pada materi yang dipelajari. Pembelajaran fisika akan menarik dan lebih bermakna bagi diri peserta didik apabila fenomena alam dihadirkan dihadapan peserta didik di kelas (Sarjono, 2018: 263). Fenomena alam dapat dihadirkan dalam kelas melalui aktivitas percobaan sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP Al-Wathan Ambon, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran fisika, yaitu (1) peserta didik cenderung menghafal konsep materi sehingga tidak memahaminya; (2) karena kurangnya penguasaan materi peserta didik mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal; dan (3) selama proses pembelajaran peserta didik lebih pasif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru mata pelajaran juga menjelaskan bahwa kendala-kendala tersebut sangat dirasakan peserta didik terutama untuk materi fisika yang sifatnya abstrak dan memerlukan contoh aplikasi secara langsung. Akibatnya, terjadi penurunan terhadap tingkat pemahaman materi belajar siswa pada materi fisika yang menyebabkan gagalannya siswa dalam belajar. Padahal, menurut Ringan, dkk. (2014) keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran fisika dapat diukur dan dilihat berdasarkan tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar fisika, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran (Ringan, dkk., 2014).

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut di atas, guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat, penyampaian materi pelajaran yang sesuai dan mampu menguasai suasana kelas (Iskandar, 2018: 263). Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) agar diharapkan peserta didik benar-benar aktif yang pada akhirnya akan berdampak pada ingatan peserta didik tentang apa yang telah dipelajari akan bertahan lama. Model pembelajaran SSCS diperkenalkan pertama kali oleh Pizzini pada tahun 1988. Fase pertama dalam model pembelajaran ini adalah *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, fase kedua yaitu *solve* bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, fase ketiga yaitu *create* bertujuan untuk menciptakan penyelesaian masalah, dan fase keempat yakni *share* bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian yang telah dilakukan (Revita, 2017: 24).

Sebelumnya, penggunaan model pembelajaran SSCS telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2018), ditemukan bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi suhu dan kalor; (2) penelitian yang dilakukan oleh Rosalia (2019), menunjukkan pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses sains peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dialami ketika proses pembelajaran, dimana peserta didik lebih cenderung mengingat konsep, kurangnya penguasaan materi, dan peserta didik lebih pasif dalam proses pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian di SMP Al Wathan Ambon.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *One-Group pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Wathan Ambon pada tanggal 11 Juli - 11 Agustus 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII₂ yang berjumlah 22 peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah keseluruhan 60 peserta didik. dengan pengambilan sampel dilihat dari nilai rata-rata tes fisika yang paling rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument tes dan non tes dimana instrument tes terdiri dari 10 soal pilihan ganda (PG) dan 5 soal uraian, serta non tes menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Tes dilakukan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Skor pencapaian} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor total}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(1)$$

Hasil analisis disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMP Al-Wathan Ambon seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Kognitif dan Klasifikasinya

Interval	Klasifikasi
89 – 100	Sangat baik
79 – 88	Baik
69 – 78	Cukup
< 69	Kurang/gagal

Jika peserta didik memiliki tingkat pencapaian ≥ 69 , maka peserta didik tersebut dinyatakan dinyatakan tuntas dalam belajar, dan jika peserta didik memiliki tingkat pencapaian < 69 , maka peserta didik tersebut dinyatakan belum tuntas atau gagal. Selanjutnya, peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dapat dianalisis menggunakan uji *gain* menurut Hake dengan persamaan sebagai berikut (Esomar, dkk., 2022: 13), yaitu:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}} \dots\dots\dots(2)$$

Di mana *g* adalah besarnya faktor *g*; S_{post} adalah skor *post-test*; S_{pre} adalah skor *pre-test*; dan S_{max} adalah skor maksimum. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan nilai *gain*, kemudian dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Kognitif dalam Kualifikasi Gain Skor

Tingkat kemampuan kognitif	Kualifikasi
$(g) \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (g) < 0,7$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

(Sumber: Rumbia, 2014: 31)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Kemampuan Awal Peserta Didik

Hasil tes awal (*pretest*) peserta didik menggambarkan penguasaan awal mereka sebelum diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Nilai tes awal peserta didik tentang materi cahaya seluruh peserta didik belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 69, dan rata-rata nilai 10,79 atau masih berada pada kualifikasi gagal. Nilai maksimum yang diperoleh peserta didik yaitu 16 dan minimum 4. Kualifikasi penguasaan awal peserta didik secara individual dapat dilihat pada Gambar 1.



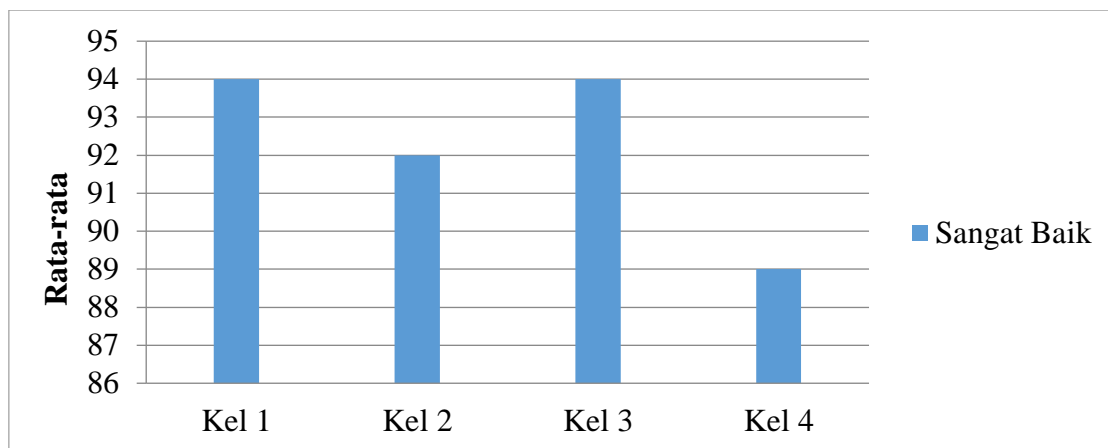
Gambar 1. Skor pencapaian tes awal tiap peserta didik

Tes awal (*pretest*) adalah tes yang dilakukan peneliti sebelum memberikan perlakuan (pembelajaran) pada peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran SSCS untuk mengetahui penguasaan awal peserta didik. Berdasarkan gambar 1, hasil skor pencapaian pada peserta didik menunjukkan bahwa seluruh peserta didik berada pada kualifikasi gagal dengan skor rata-rata 10,79. Setiap peserta didik hanya mampu menjawab indikator soal level C1 dan

C2 yang berada pada soal PG, sedangkan untuk essay peserta didik kesulitan mengerjakan soal menghitung dan menggambarkan. Beberapa faktor ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Charli, dkk. (2018: 48), yaitu bahwa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal menghitung antara lain: (1) peserta didik kurang tertarik dengan soal yang menggunakan operasi hitungan; (2) tidak teliti dalam melakukan hitungan; serta (3) kesulitan menghitung bilangan yang banyak desimal dan nominal. Butir soal yang paling banyak dijawab benar adalah soal nomor 3 berjumlah 18 peserta didik terkait soal yang membahas sifat dari cermin datar, banyaknya peserta didik yang menjawab benar pada soal nomor 3 bisa jadi mereka telah memiliki pengetahuan awal mengenai materi cahaya atau bisa jadi juga karena soal ini bentuk PG sehingga mereka hanya menduga dalam menjawab, dan yang paling sedikit dijawab benar adalah soal nomor 8 yang berjumlah 2 peserta didik mengenai menghitung jarak bayangan pada cermin datar.

3.2. Deskripsi Penguasaan Materi Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran

Penguasaan awal peserta didik selama proses pembelajaran dapat diukur dengan LKPD, data penguasaan materi individu peserta didik dapat dilihat melalui hasil kerja LKPD. Dapat dilihat bahwa hasil pencapaian penguasaan materi terlihat 22 (100%) peserta didik berada pada kualifikasi sangat baik. Untuk klasifikasi penguasaan materi secara kelompok dapat dilihat pada Gambar 2.



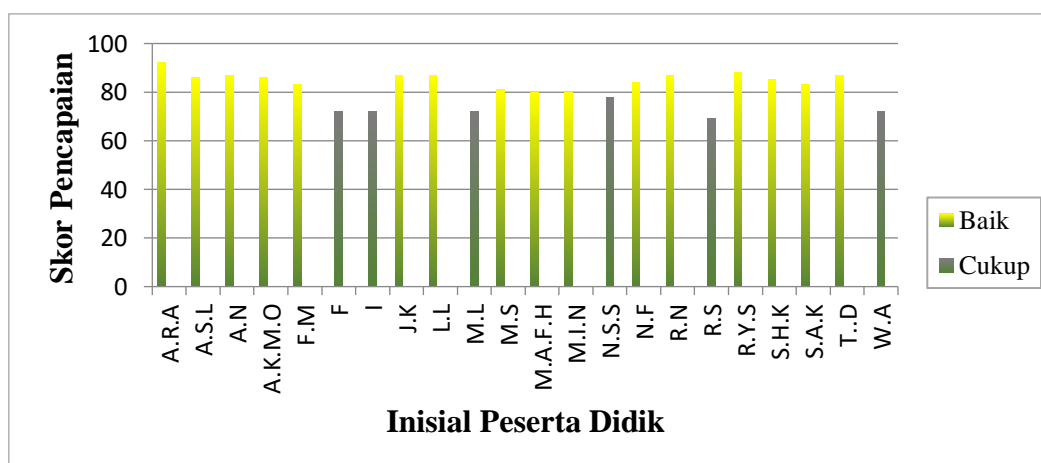
Gambar 2. Grafik skor pencapaian penguasaan materi hasil kelompok selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 22 (100%) peserta didik secara kelompok berada pada kualifikasi sangat baik, walaupun dengan kategori nilai rata-rata yang berbeda-beda. Dalam LKPD-01 pada kegiatan 01 kelompok melakukan percobaan dengan mengacu pada gambar serta menjawab pertanyaan mengenai sifat-sifat cahaya, pada kegiatan 02 diberikan contoh soal mengenai pemantulan cahaya dimana kelompok mengerjakan soal menentukan besar sudut pantul pada cermin. Setiap kelompok memberikan pertanyaan terkait materi dalam LKPD dan peneliti sebagai informator menjelaskan dan membimbing dalam melakukan rangkaian kegiatan yang terdapat dalam LKPD, keempat kelompok mendapat nilai dengan kategori baik dikarenakan materi cahaya pada LKPD-01 ini dipahami dan dimengerti dengan mudah sehingga dapat dijawab dengan baik dan benar.

Untuk LKPD-02 pada kegiatan 01 kelompok diminta melihat dan mencermati masalah pada gambar yang dicantumkan dan melakukan diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan setiap tahap pada kegiatan yang diberikan. Kemudian pada kegiatan 02 peserta didik mengerjakan contoh soal dengan penyelesaian soal menghitung jarak, perbesaran, dan tinggi bayangan pada cermin cekung, cembung dan datar. Pada LKPD-02 keempat kelompok 1 orang peserta didik mewakili bertanya mengenai materi yang diajarkan yang belum dipahami mengenai soal hitungan yang diberikan, meskipun sudah terdapat informasi dukungan mengenai materi dalam LKPD tetapi ada yang belum paham mengoperasikan hitungan, sebagai informator peneliti harus mencontohkan penyelesaian soal agar peserta didik paham dan mudah mengerjakan soal yang diberikan supaya peserta didik dapat mengerjakan penyelesaian soal dengan benar dan mendapatkan nilai rata-rata kualifikasi sangat baik pada LKPD-02. Pada LKPD-03 kelompok mengerjakan penyelesaian soal menghitung jarak, perbesaran, dan tinggi bayangan pada lensa cekung, pada LKPD-03 keempat kelompok dapat menyelesaikan soal dengan benar dikarenakan pengerjaan pada soal LKPD-03 sama dengan LKPD-02 dengan rumus yang sama sehingga bisa mengerjakan dengan baik melalui langkah-langkah yang terdapat dalam mengerjakan soal yang telah dibimbing oleh peneliti.

3.3. Deskripsi Tes Akhir Peserta Didik

Tes formatif peserta didik yang diperoleh setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS menunjukkan bahwa sebanyak 16 (72,73%) peserta didik mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kualifikasi baik, 6 (27,27%) peserta didik mampu menguasai indikator dengan kualifikasi cukup, sedangkan rata-rata nilai tes formatif peserta didik yaitu 82,04 yang berada di kualifikasi baik. Hasil tes formatif peserta didik tiap individu dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skor pencapaian tes formatif tiap peserta didik

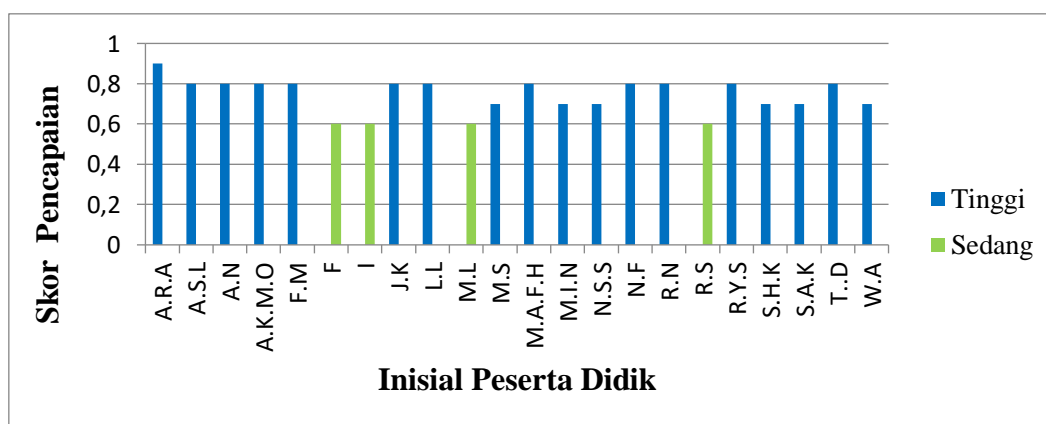
Hasil penelitian tes akhir peserta didik pada soal PG maupun essay mendapatkan nilai di KKM. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata pencapaian yang diperoleh peserta didik pada tes akhir yaitu 82,04. Adapun soal essay yang dapat dijawab benar peserta didik mengenai soal nomor 4 essay terkait dengan menggambarkan jarak benda pada cermin yang sudah diajarkan sehingga dapat menyelesaikan soal dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran SSCS.

Dibuktikan dengan keberhasilan peserta didik dalam menjawab dan mengerjakan soal tes setelah diberikan latihan-latihan soal.

Penguasaan tes akhir peserta didik termasuk dalam kualifikasi yang baik karena materi cahaya telah diajarkan dan diketahui oleh peserta didik melalui model pembelajaran SSCS sehingga peserta didik dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Peningkatan penguasaan materi pada tes akhir dimana terdapat 16 peserta didik berada pada kualifikasi baik, 6 peserta didik dalam kualifikasi cukup dengan rata-rata skor pencapaian 82,04.

3.4. Deskripsi Peningkatan Penguasaan Materi (*N-gain*)

Uji *N-gain* dilakukan untuk melihat peningkatan penguasaan materi peserta didik pada materi cahaya setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Untuk melihat peningkatan hasil *N-gain* yang diperoleh dari selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* yang akan dicapai oleh peserta didik. Sebanyak 18 (81,81%) peserta didik mengalami peningkatan penguasaan pada materi cahaya pada kualifikasi tinggi, 4 (18,18%) peserta didik mengalami peningkatan pada materi cahaya pada kualifikasi sedang dengan rata-rata *N-gain* yang diperoleh yaitu 0,79. Untuk kualifikasi penguasaan materi peserta didik secara individual dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan penguasaan materi tiap peserta didik

Sesudah tes awal dikerjakan maka menggunakan model pembelajaran SSCS pada proses pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi peserta didik pada materi cahaya. Peningkatan penguasaan materi peserta didik dapat dinilai berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Pada penelitian ini kelas VIII-2 digunakan sebagai sampel, yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diberi tes awal (*pre test*) untuk mengetahui penguasaan awal peserta didik. Data hasil tes awal mendapatkan nilai rata-rata pencapaian adalah 10,79 menunjukkan bahwa masih rendahnya penguasaan materi peserta didik. Setelah mengerjakan tes awal peserta didik mulai diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SSCS didalamnya peserta didik di arahkan berkelompok dan mengerjakan LKPD yang diberikan, dimana pada pertemuan pertama pada LKPD kegiatan SSCS 01 terdapat percobaan dengan peserta didik dibimbing dalam melakukan percobaan tersebut, pada kegiatan SSCS 02 diberikan penyelesaian soal dan peserta didik diminta mengerjakan sesuai petunjuk dan akan dibantu peneliti untuk menjelaskan cara menulis dan menjawab penyelesain soal pada LKPD 01.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS diarahkan peserta didik dalam berkelompok sama pada pertemuan pertama. selanjutnya diberikan LKPD pada peserta didik dimana pada kegiatan SSCS 01 peserta didik diperintahkan untuk mengamati beberapa gambar yang terdapat dalam LKPD dan merencanakan untuk menjawab setiap tahap yang ada pada kegiatan SSCS pada kegiatan 01. Pada kegiatan SSCS 02 diberikan penyelesaian soal sesuai dengan indikator pada pertemuan kedua dimana peserta didik harus menjawab setiap tahap pada penyelesaian soal dan guru membimbing peserta didik dalam menyelesaikan dan mengerjakan LKPD yang diberikan.

Dalam pertemuan ketiga dengan menggunakan model pembelajaran SSCS peserta didik diarahkan dalam berkelompok. Selanjutnya membagikan LKPD pada peserta didik dimana pada kegiatan SSCS pada pertemuan ketiga ini diberikan beberapa soal sesuai indikator dan mengerjakan setiap tahap pada penyelesaian soal serta peneliti membimbing peserta didik menyelesaikan dan mengerjakan LKPD yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebanyak 22 (100%) peserta didik secara individu dinyatakan tuntas, dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan rata-rata hasil pencapaian pada aspek kognitif LKPD 01, LKPD 02, dan LKPD 03, yakni 94,91. Dengan demikian, hasil penelitian dengan menggunakan model SSCS dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep materi siswa. Hasil tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Baroto bahwa penggunaan model SSCS selain didesain untuk untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu (Susilawati, 2020). Dengan tahap pertama SSCS *search*; peserta didik melakukan pencarian mengenai topik yang akan diselidiki, *solve*; melaksanakan pemeriksaan dan pemecahan pertanyaan, *create*; menghasilkan suatu produk terkait dengan permasalahan, *share*; mengkomunikasikan/ membagikan jawaban terhadap permasalahan dan pertanyaan permasalahan. Proses dalam pembelajaran pada model SSCS inilah yang membuat sehingga pencapaian penguasaan materi peserta didik tentang cahaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *search, solve, create, and share* dapat meningkatkan penguasaan materi cahaya pada peserta didik kelas VIII SMP Al- Wathan Ambon. Dimana pada kemampuan awal peserta didik pada materi cahaya sebelum diajarkan menggunakan model pembelajaran *search, solve, create, and share* peserta didik berada pada kualifikasi gagal dengan rata-rata pencapaian 10,79 dan kemampuan kognitif Peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berada pada kualifikasi baik. Setelah diajarkan menggunakan model SSCS kemampuan akhir peserta didik pada materi cahaya berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata pencapaian peserta didik yakni 82,67. Kemampuan peserta didik setelah diajarkan dengan model pembelajaran SSCS dapat membantu peserta didik dalam mencapai peningkatan penguasaan materi cahaya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Al-Wathan Ambon dan peserta didik kelas VIII yang terdapat didalamnya, yang telah dijadikan sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Charli, L., Amin, A., dan Agustina, D. (2018). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika pada Materi Suhu dan Kalor di Kelas X SMA Ar-Risalah Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 42-50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.239>.
- Esomar, K., Nirahua, J., & Pulu, S. R. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Pengembangan Indikator, Tujuan Pembelajaran, Dan Instrumen Tes Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills). *PHYSIKOS Journal of Physics and Physics Education*, 1(1), 10-18.
- Iskandar. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261-270.
- Puji, S. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Revita. (2017). Validitas Perangkat Pembelajaran matematika berbasis penemuan terbimbing. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1), 15-26.
- Ringan, J., Arsyad, M., dan Nurlina. (2014). Peningkatan Pemahaman Fisika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 09 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 127-136.
- Rosalia. (2019). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Peserta didik. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Rumbia, W. M. (2014). *Penggunaan Media Phet Simulation dalam Model Pembelajaran Kooperatif Guna Meningkatkan Penguasaan Materi Energi dalam Sistem Kehidupan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Ambon*. Universitas Pattimura.
- Sarjono. (2018). Pentingnya Laboratorium Fisika Di SMA/MA Dalam Menunjang Pembelajaran Fisika. *Stitpemalang*, 8(2), 262-271.
- Septiani. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Dengan Scaffolding Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Suhu dan Kalor Di SMK Al-Huda Jati Agung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung.
- Susilawati, Rosidah, A. (2020). Model Pembelajaran SSCS (Search Solve Create And Share) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*.
- Sutrio, Widya, Gunawan. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Kontekstual Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 3(1), 1-7.